

# KEAMANAN NASIONAL MENGHADAPI ERA GLOBALISASI

Z.A.Maulani

*Semenjak masa prasejarah sampai dengan masa kini belum ada tanda-tanda konflik antar-negara akan dapat ditiadakan. Hakekat motif utama yang merangsang terciptanya situasi konflik, ada tiga; pertama, perbenturan kepentingan akibat adanya persepsi tentang "kelangkaan", baik kelangkaan sumber-sumber daya maupun kelangkaan posisional; kedua, perbenturan sistem nilai, yang mengalir dari perbedaan ideologi, keyakinan agama, atau budaya; dan ketiga, akibat perbedaan interpretasi tentang subyek yang menjadi kepentingan semua pihak.<sup>1</sup>*

*Dari zaman dulu sampai dengan sekarang penyebab perang itu tidak juga berubah. Yang berubah adalah kepentingan negara-negara, yang tampak pada urutan anak-tangga prioritas yang mereka persepsikan sebagai sumber-konflik.*

Selama Perang Dingin perilaku konflik antar-kubu dilatarbelakangi oleh perbedaan sistem nilai yang tak terkompromikan. Perseteruan antara kubu "demokrasi liberal" yang berhadapan dengan kubu "diktatur proletariat", menampakkan perbedaan secara diametral hampir dalam tiap sudut pandang masing-masing. Runtuhnya Uni Sovyet dan dengan itu menandai berakhirnya era Perang Dingin, membuktikan bahwa kekuatan ekonomi Barat telah menjadi penentu dari pergulat-

an itu. Uni Sovyet tidak dihancurkan dari luar. Kerapuhan ekonominya telah menyebabkan terjadinya 'implosi' (peledakan di dalam), sehingga tidak lagi memiliki kemampuan untuk mendukung perlombaan persenjataan yang berlangsung tanpa kenal ampun. Kenyataan itu membuat negara-negara tiba-tiba menyadari, kini mereka harus berlomba membangun kekuatan ekonomi masing-masing.

Pada masa lalu konflik pada umumnya dipicu oleh persepsi ten-

---

Mayjen TNI (Purn.) pernah menjabat Pangdam Tanjung Pura, Sesjen Departemen Transmigrasi dan sekarang Penasehat Menristek Bidang Hankam.

---

1. C.R.Mitchell, *The Structure of International Conflict*, London: MacMillan Press, 1981.

tang kelangkaan posisional, tatkala suku merasa perlu menundukkan suku yang lain, bangsa menguasai bangsa lainnya. Perang Peloponnesus (431 - 404 sM), disulut oleh motif perebutan hegemoni di Yunani Kuno antara Athena lawan Sparta. Sengketa besar kemudian disusul oleh perseteruan antara Persia yang baru bangkit melawan Yunani yang telah mapan.

Kebangkitan merkantilisme memicukan persepsi kelangkaan yang baru kelangkaan sumber-sumber daya. Untuk itu lima abad selanjutnya konflik dunia diwarnai oleh sengketa perebutan sumber daya antarnegara. Punahnya peradaban Aztek dan Inca dilatarbelakangi oleh keserakahan para 'conquistadores' Spanyol yang menjarah benua Amerika dalam rangka mencari emas yang didesas desuskan ada di sana. Dari sana pulalah merambah kolonialisme dan imperialisme Barat ke Asia dan Afrika. Dalam praktiknya motif itu tidak pernah dimunculkan dalam keadaan telanjang. Ia dibungkus oleh idealisasi tujuan, seolah-olah suatu *mission sacre* ras kulit putih untuk menyebarkan hukum dan peradaban kepada bangsa-bangsa Afrika dan Asia. Perbedaan sistem nilai baik karena latarbelakang keyakinan agama, atau ideologi, pada gilirannya turut membuat komplikasi terhadap berbagai permasalahan yang ada, berfungsi memperburuk situasi konflik yang telah ada.

Dalam dunia kini yang "tidak mengenal tapal-batas", persaingan untuk memperebutkan sumber-sumber daya tidak akan menjadi semakin surut. Dewasa ini penduduk dunia telah mencapai 5,5 milyar jiwa, dan akan terus meningkat dengan angka pertumbuhan rata-rata 3-4%. Dengan itu kebutuhan umat manusia akan menjadi semakin meningkat dan perebutan sumber daya akan makin seru, intensif dan keras.

### Gelagat Konflik di Masa Depan

Dengan memahami hakekat penyebab konflik tersebut, maka persepsi tentang "kelangkaan" sumber daya serta kelangkaan posisional akan tetap menjadi pemicu konflik di masa depan. Dalam situasi seperti itu, konflik yang terjadi akan lebih banyak mengambil wujud untuk perebutan hegemoni, klaim wilayah, perebutan posisi dan pengaruh dalam organisasi internasional, maupun regional, proteksionisme, perebutan pasar, dan sebagainya. Konflik yang ada selanjutnya diperparah oleh perbenturan sistem nilai, yang sulit dihindari di dalam satu dunia di mana kontak antarbudaya telah menjadi semakin intens. Sengketa atas gugusan kepulauan Spratly dan Senkaku (Cina: Diaoyutai) yang marak belakangan ini, terutama didorong oleh adanya dugaan kuat bahwa di lepas pantai kedua kepulauan itu di-

duga terdapat deposit minyak dan gas bumi yang cukup besar.

### Entitas Baru - Kekuatan Kapital

Munculnya situasi konflik dengan latar-belakang karena persepsi kelangkaan sumber daya atau karena kelangkaan posisional di masa depan tidak lagi terbatas antarnegara berdaulat. Dunia yang kini "tak lagi mengenal tapal-batas" membuat negara-negara tidak lagi mampu membendung masuknya penyebab konflik yang baru, yaitu yang oleh Kenichi Ohmae dirujuk dengan istilah 4-I : Investasi, Industri, Individu (para pengusaha) dan Informasi. Masuknya 4-I tidak dapat dibendung dan juga tidak bisa diundang. Kekuatan baru ini akan masuk setiap saat, kapan saja, dan di mana saja, tatkala mereka mencium adanya peluang pertumbuhan dan profit di suatu negara. Kekuatan ekonomi baru tersebut tidak mengenal tanah air, tidak mengenal patriotisme, dan tidak mengenal loyalitas. Kiblatnya tunggal, dan sangat jelas yaitu "keuntungan ekonomi".<sup>2</sup>

Dalam dunia yang semakin kompetitif ini, negara-bangsa sebagaimana yang kita kenal tak akan mampu terus menguasai sumber-sumber daya untuk mengejar kepentingan-kepentingan nasional yang lazim. Sementara itu, peluang perdagang-

an yang tidak lagi dipasung oleh batas-batas negara telah membuka peluang yang luas bagi tumbuhnya kekuatan kapital yang tak pernah terbayangkan sebelumnya. Sekedar sebagai gambaran, jaringan etnik Cina 'hoa-xiao' di kawasan Asia-Pasifik yang berjumlah hanya 55 juta orang itu, diduga dewasa ini menguasai aset paling tidak sebesar dua trilyun dollar, dengan GNP sebesar 450 milyar dollar, yaitu 25% lebih tinggi dari GNP RRC sendiri, atau hampir dua setengah kali GNP Indonesia. Kepentingan kelompok kapital, dari mana pun asalnya, tidak lagi murni terbatas pada ekonomi dan perdagangan saja. Kepentingan untuk melindungi kegiatan ekonomi dan perdagangan dan peluang-peluang lebih lanjut jauh melampaui batas-batas ekonomi dan perdagangan sebagaimana yang lazim dikenal selama ini. Jalinan kepentingan ekonomi dan perdagangan dengan politik memang tidak mungkin dipisahkan, namun di masa depan kedua kepentingan itu sudah tidak bisa lagi dibedakan.<sup>3</sup>

Dewasa ini tampak gejala yang makin transparan, betapa kekuatan kapital, apakah namanya kekuatan *military industrial complex*, atau kekuatan "konglomerasi", telah memberi warna kepada kebijakan negara di dalam maupun ke luar. Se-

2. Kenichi Ohmae, *The End of the Nation-State*, London: Harper Collins, 1995.

3. Sterling Seagrave, *Lords of the Rim: The Invisible Empire of the Overseas Chinese*, London: Bantam Press, 1995.

bagaimana laiknya watak setiap kekuasaan, demikian pula kekuasaan keuangan, dapat menjadi ancaman bagi suatu negara tatkala timbul konflik kepentingan antara keduanya, atau ketika kekuatan kapital menghendaki adanya perubahan yang diduga bakal memberikan keuntungan bagi kepentingan mereka. Runtuhnya rejim Marcos di Filipina pada bulan Februari 1986 terutama dipicu oleh tindakan kaum kapital yang memindahkan modal mereka secara besar-besaran dari Filipina. *Capital flight* yang terjadi telah menyebabkan cadangan devisa pada Bank Sentral Filipina nyaris menjadi nol, perdagangan terhenti total, ekonomi Filipina ambruk dalam tempo sekejap, dan rakyat yang tiba-tiba kehilangan pekerjaan turun ke jalan memberontak. Yang dinamakan *people's power* yang digembar-gemborkan ternyata setali tiga uang dengan *capital's power*. Runtuhnya rejim Uni Soviet dan blok Timur bisa terjadi lantaran 'implosi' dari dalam, akibat mandegnya ekonomi Uni Soviet. Bersamaan dengan itu imperium komunis yang selama lima dasawarsa menakutkan dunia tiba-tiba runtuh begitu saja, dimulai di Polandia, kemudian menyusul Jerman Timur, Ceko-slovakia, dan seterusnya laksana domino, tanpa meletuskan sebutir peluru pun.

Kekuatan kapital telah juga melanda dunia pers. Kita tidak usah heran, karena pers adalah "Kekuat-

an Keempat" sesudah militer, politik, dan ekonomi. Wajar-wajar saja bila kekuatan kapital dewasa ini menganggangi pers, terutama yang besar-besar. Yang tidak wajar dan merisaukan adalah bahwa pers tidak lagi mandiri dan obyektif. Ia terpaksa tunduk kepada kepentingan besar yang menguasainya.

Serangan-serangan media pers Barat terhadap Indonesia, terhadap Perdana Menteri Malaysia Mahathir Mohamad atau Menteri senior Singapura Lee Kuan Yew, tidak lagi dapat dipandang sebagai mewakili pandangan pers yang independen. Ada kepentingan besar yang bertujuan untuk mengendalikan arah pertumbuhan negara-negara tersebut, bahkan arah perkembangan dari bangsa-bangsa di Asia Tenggara kepada arah yang sejajar dengan kepentingan yang diwakilinya. Media pers dewasa ini telah tumbuh sebagai bagian dari jaringan kekuatan yang sangat luas, dengan kepentingan yang sangat kompleks; acapkali menggunakan berbagai topeng seperti hak-hak azazi manusia, demokrasi, gerakan buruh, persamaan gender dan sebagainya.

## Penutup

Konsep keamanan nasional dalam era globalisasi tidak lagi dapat dipahami semata-mata dari pendekatan "pertahanan-keamanan" yang lazim. Masalah keamanan na-

sional di masa depan sebagaimana yang kita tangkap di atas tadi telah merupakan suatu rajutan rumit dari berbagai kepentingan yang mewakili berbagai aspek, politik, ekonomi, perdagangan, hukum, budaya, dan sebagainya. Pengembangan kebijakan 'hankamnas' yang efektif harus merupakan suatu kebijakan nasional yang komprehensif, yang harus mampu berfungsi meniadakan peluang munculnya situasi yang dapat memicu sumber-sumber konflik baik dari dalam maupun dari luar.

### Daftar Pustaka

- Mitchell, C.R. *The Structure of International Conflict*. London: MacMillan Press. 1981.
- Ohmae, Kenichi. *The End of Nation State*. London: Harper Collins. 1995.
- Seagrave, Sterling. *Lords of Rim: The Invisible Empire of the Overseas Chinese*. London: Bantam Press. 1995.